

PEMBELAJARAN SENI KOLASE UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK

HALUS ANAK CEREBRAL PALSY TIPE SPASTIK HEMIPLEGIA DI SLBN

GEDANGAN

Slamet Rahma Dani

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
slamet.20152@mhs.unesa.ac.id

Diah Anggraeny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
diahanggraeny@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan motorik halus termasuk aspek perkembangan yang sangat penting dalam pertumbuhan anak terutama pada masa usia dini untuk menunjang pembelajaran di kelas dan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran seni kolase guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak cerebral palsy tipe hemiplegia. Pendekatan penelitian menggunakan kuantitatif jenis *Single Subject Research* (SSR) desain A-B. subjek penelitian adalah peserta didik cerebral palsy hemiplegia. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes perbuatan. Analisis data menggunakan analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan stabilitas hasil data stabil dengan persentase 83%, garis kecenderungan arah serta jejak data memiliki trend meningkat, level stabilitas menunjukkan rentang 2,34-2,75, level perubahan menunjukkan tanda (+). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan kondisi perubahan kecenderungan arah meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat dan persentase overlap data menunjukkan 0%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran seni kolase terhadap peningkatan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia. Implikasi dari hasil penelitian adalah seni kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia, meningkatkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari, kesiapan anak menghadapi tugas-tugas di lingkungan rumah maupun sekolah, bekal meraih kesuksesan dalam kehidupan, dan sebagai sarana mengekspresikan emosi.

Kata Kunci: *cerebral palsy*, kolase, motorik halus, *hemiplegia*

Abstract

Fine motor skills are a very important aspect of development in children's growth, especially in early childhood to support classroom learning and children's independence in daily activities. This study aims to analyze the effect of collage art learning to improve fine motor skills in children with hemiplegic cerebral palsy. The research approach uses quantitative Single Subject Research (SSR) A-B design. The research subjects are hemiplegic cerebral palsy students. The data collection technique uses observation. Data analysis uses visual analysis within and between conditions. The results of the study show a tendency for stability of stable data results with a percentage of 83%, the trend line direction and data traces have an increasing trend, the stability level shows a range of 2.34-2.75, the level of change shows a (+) sign. In addition, the results of the study show the condition of changing the trend direction is increasing, changes in the stability trend show stable to stable data. Changes in the level show data (+) which means increasing and the percentage of overlapping data shows 0%. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an effect of collage art learning on improving fine motor skills in spastic hemiplegic cerebral palsy students. The implications of the research results are that collage art has an effect on improving the fine motor skills of students with spastic hemiplegic cerebral palsy, increasing independence in daily activities, preparing children to face tasks in the home and school environment, providing provisions for achieving success in life, and as a means of expressing emotions.

Keywords: *cerebral palsy*, art, fine motor skills, *hemiplegia*

PENDAHULUAN

Motorik bermanfaat sebagai pondasi untuk kehidupan termasuk pendidikan formal karena proses pembelajaran menggunakan motorik (Valdes & Garcia, 2019). Motorik halus memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan koordinasi otot-otot kecil seperti tangan dan jari, yang dibutuhkan untuk aktivitas sehari-hari seperti menulis, memotong, dan merangkai benda. Menurut (Newell, 2020) keterampilan motorik halus tidak hanya mendukung kemampuan akademik anak, tetapi juga berkorelasi positif dengan aktivitas fisik, kesehatan jangka panjang, serta perkembangan fungsi eksekutif dan kognitif. Anak-anak yang menguasai keterampilan ini sejak dini cenderung memiliki koordinasi tangan-mata yang lebih baik, lebih percaya diri dan mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta menunjukkan kreativitas dan kemampuan problem solving yang lebih tinggi. Selain itu, stimulasi motorik halus terbukti mendorong partisipasi sosial yang lebih aktif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik anak secara fisik, emosional, dan sosial. Namun, banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus terutama menulis. Motorik halus tidak hanya melibatkan koordinasi otot-otot pada jari tangan, melainkan juga melibatkan mata dan kefokuskan.

Motorik halus adalah kemampuan untuk mengontrol dan menggerakkan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, dengan tepat dan terkoordinasi. Kemampuan ini sangat penting karena mendukung anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, mengancingkan baju, makan sendiri, atau mengambil benda kecil. Motorik halus melibatkan koordinasi yang baik antara mata dan tangan untuk mengontrol gerakan otot-otot kecil dengan tujuan mencapai ketelitian dan presisi.

Anak tunadaksa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan atau keterbatasan fisik pada sistem otot, tulang, dan persendian. Kelainan ini memberikan dampak langsung, seperti keterbatasan fungsi gerak, dan dampak tidak langsung, seperti hambatan emosional dan sosial. *Cerebral palsy* ditandai dengan ketegangan otot, gangguan dalam pergerakan seperti kekakuan, tremor atau gerakan tidak terkendali sehingga berpengaruh pada fungsi motorik (Mckinnon et al., 2018).

Salah satu jenis tunadaksa yakni *Cerebral palsy* merupakan kondisi *neurodevelopmental* yang dialami sejak dini dan berlangsung hingga seumur hidup yang ditandai dengan terhambatnya aktivitas akibat gangguan perkembangan motorik dan postur (sadow et al., 2020). *Cerebral palsy* merupakan keadaan yang kompleks, tidak

hanya menjadi gangguan gerak namun juga gangguan penyerta pada pendengaran, penglihatan serta kecerdasan dan bicara. Anak dengan *cerebral palsy* tidak sedikit yang mengalami hambatan dalam kemampuan menulis, membaca dan berhitung karena kelainan pada motorik dan intelegensi yang mereka alami (Mutmainna & Anggraeny, 2025).

Cerebral palsy diklasifikasikan berdasarkan didasarkan pada jumlah dan lokasi ekstremitas yang terkena. Salah satunya pada *Cerebral palsy* hemiplegia yakni kondisi dimana hanya satu sisi tubuh yang terpengaruh yakni fungsi tangan lebih terpengaruh dibandingkan dengan kaki. *Cerebral palsy* yang ditandai dengan spastisitas dan kelemahan motorik yang unilateral, yaitu hanya pada satu sisi tubuh (baik sisi kanan atau kiri), biasanya melibatkan ekstremitas atas dan bawah pada sisi tersebut (Sadowska et al., 2020).

Aktivitas kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan tangan, hal itu menunjukkan pentingnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan motorik anak itu sendiri berkaitan dengan perkembangan fisiknya. Perkembangan motorik ini meliputi motorik kasar dan halus. Gerakan kasar atau *gross motor* ini meliputi gerakan merangkak, berjalan, berlari, meloncat dan melompat, sedangkan gerakan motorik halus atau *fine motor* meliputi memegang, membawa, merobek kertas, menggunting, melipat, menempel, mewarnai, membuat garis, menulis dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keterampilan tangan (Rachmawati & Sutisna, 2018). Anak dengan *cerebral palsy* penting untuk dilatih kemampuan motorik kasar dan halus karena pelatihan tersebut secara signifikan dapat meningkatkan fungsi motorik, kemandirian, dan kualitas hidup mereka terutama pada anak *cerebral palsy* yang mengalami spastisitas dan kelemahan otot (Andrés et al., 2022).

Aktivitas motorik kasar dan motorik halus penting untuk dicapai anak *cerebral palsy* karena merupakan aspek penting untuk aktivitas sehari-hari mereka (Shah & Patil, 2020).

Sesuai dengan hasil observasi di SLBN Gedangan Sidoarjo, terdapat 1 peserta didik tunadaksa kelas IV yang mengalami *cerebral palsy* tipe hemiplegia. Peserta didik tersebut memiliki kendala dalam memegang benda-benda di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kekhususan tunadaksa diperoleh informasi bahwa siswa membutuhkan intervensi untuk meningkatkan motorik halus dengan lebih banyak latihan atau praktik.

Pembelajaran seni kolase terhadap kemampuan motorik halus yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek (2020) menguraikan bahwa kolase berhasil meningkatkan keterampilan motorik

halus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Selanjutnya penelitian oleh Ayuni dkk (2023) menyebutkan bahwa seni kolase merupakan salah satu cara ampuh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan kreativitas pada peserta didik. Selanjutnya penelitian Yuyun (2018) yang menyebutkan pembelajaran seni kolase efektif dalam meningkatkan motorik halus peserta didik tunadaksa kelas IV.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menekankan pada kemampuan pra menulis melalui latihan seni kolase. Selain itu, penelitian ini menekankan pada aspek ketepatan koordinasi mata dan gerak tangan terhadap perkembangan motorik halus siswa tunadaksa tipe hemiplegia. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan data visual yang stabil yang mungkin belum ditemukan atau tidak dianalisis secara serupa dalam penelitian sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh pembelajaran seni kolase terhadap kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia.

Implikasi dari pentingnya pengembangan motorik halus pada anak cerebral palsy tipe hemiplegia adalah perlunya pendekatan pembelajaran yang tepat dan menarik untuk menunjang kemampuan tersebut, salah satunya melalui seni kolase. Kegiatan seni kolase bukan hanya mendorong koordinasi mata dan tangan, tetapi juga membantu meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari seperti memegang alat tulis, menggunting, hingga menulis. Selain itu, pendekatan kreatif ini dapat menstimulasi ekspresi emosional, konsentrasi, serta kesiapan akademik. Oleh karena itu, intervensi melalui pembelajaran seni kolase memiliki potensi besar sebagai strategi edukatif yang aplikatif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesiapan belajar anak-anak dengan cerebral palsy.

pemilihan partisipan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu belum mampu memegang benda, mampu mengikuti perintah dan kontak mata sudah konsisten dan baik. Subjek penelitian ini adalah seorang laki-laki kelas V dengan inisial berinisial R berumur 12 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan instrumen penelitian yakni lembar observasi kemampuan motorik halus. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis visual. Metode analisis data visual mencakup analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Berikut merupakan prosedur pelaksanaan penelitian ini:

Bagan 1. Alir Pelaksanaan Penelitian



Kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1 kisi-kisi instrumen

Aspek yang diteliti	Indikator	Sub Indikator	Teknik Penilaian
Motorik Halus	Seni Kolase	Memegang, Menjempit, Menempel	Observasi dan tes perbuatan

Terdapat kisi-kisi instrumen penelitian observasi dari indikator menempel biji-bijian pada gambar memiliki 7 sub-indikator dengan bidang pengembangan motorik serta dengan tingkat pencapaian perkembangan adalah motorik halus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Terdapat variabel kemampuan motorik halus yang mencakup 7 sub-indikator yaitu: 1) memegang alat tulis, 2) Menjepit/menjimpit biji-bijian, 3) Mengelem biji-bijian, 4) menempel biji-bijian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri dari variabel terikat dan variabel bebas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B (baseline-intervensi). Penelitian ini berfokus pada subjek tunggal yang diamati. Baseline (A) merupakan kondisi sebelum perlakuan dan intervensi (B) merupakan kondisi pada saat perlakuan, dua kondisi ini akan diukur secara kontinyu hingga mencapai data yang stabil.

Penelitian ini bertempat di SLBN Gedangan Sidoarjo dikarenakan di SLB ini terdapat peserta didik cerebral palsy tipe hemiplegia yang memiliki kendala pada motorik halus yaitu belum mampu memegang benda dan belum dipergunakannya seni kolase sebagai alat bantu meningkatkan kemampuan motorik halus. Pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang

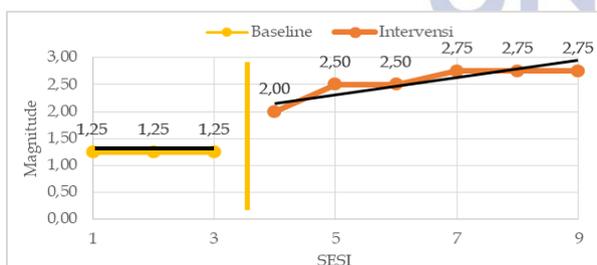
Instrument observasi dan perbuatan digunakan untuk mencatat nilai subjek ketika melakukan aktivitas, penilaian berdasarkan pada prompting atau mandiri. Indikator pada instrument dilaksanakan dalam proses perlakuan. Hasil penilaian dijumlah untuk dihitung rata-rata kemudian dianalisis menggunakan analisis visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni kolase dapat meningkatkan motorik halus anak cerebral palsy tipe spastik hemiplegia. Hasil analisis visual dalam kondisi menunjukkan kecenderungan stabilitas hasil data stabil dengan 83%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data mempunyai arti yang sama yaitu arah trendnya meningkat, sedangkan level stabilitas serta rentang menunjukkan data yang variabel dengan rentang 2,34-2,75, serta level perubahan menunjukkan tanda (+) yang berarti kemampuan motorik halus meningkat. Pada analisis antar kondisi perubahan kecenderungan arah meningkat, perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat dan persentase overlap data menunjukkan 0%. Hasil dapat disimpulkan terdapat pengaruh pembelajaran seni kolase pada kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia. Hasil analisis visual juga menunjukkan perubahan kecenderungan arah positif yang dilihat pada level perubahan positif (+). Level perubahan menunjukkan hasil yang membaik karena grafik meningkat sesuai dengan target behavior. Kemudian persentase overlap diperoleh 0% yang mengartikan bahwa semakin rendah persentase data overlap maka hasil intervensi dikatakan membaik.

Hasil penelitian kemampuan motorik halus digambarkan pada grafik berikut.



Grafik 1 hasil penelitian fase baseline dan intervensi

Berdasarkan grafik di atas diperoleh hasil bahwa fase baseline (A) kecenderungan arah stabil dari sesi 1 hingga sesi 3 dengan rata-rata skor 1,25. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat, hal ini terlihat pada sesi 1 rata-rata skor yaitu 2,00 dan

diperoleh rata-rata skor kemampuan motorik halus yang stabil pada intervensi 4-6.

Tabel 2 rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi

No	Kondisi	A	B
1	Panjang Kondisi	3	6
2	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	100% (Stabil)	83% (Stabil)
4	Kecenderungan Jejak Data	(+)	(+)
5	Level stabilitas dan rentang	Stabil 1,16-1,34	(Stabil) 2,34-2,75
6	Level Perubahan	1,25-1,25 = 0,05 (=) sama	2,75-2,00= 0,75 (+) membaik

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dijelaskan bahwa fase baseline (A) hasil analisis dalam kondisi data pada kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia menunjukkan panjang kondisi ialah 3 kali pertemuan, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan adanya hasil data stabil dengan persentase 100%, garis dalam estimasi kecenderungan arah serta estimasi jejak data mempunyai arti sama yang merupakan fase baseline (A) arah trendnya sama, level stabilitas dan rentang menunjukkan data stabil dengan rentang 1,16-1,34, serta level perubahan fase baseline (A) menunjukkan adanya tanda (=) yang berarti data stabil. Hasil analisis pada kondisi data kemampuan motorik halus fase intervensi (B) menunjukkan panjang kondisinya 6 kali pertemuan, kecenderungan stabilitas menunjukkan data stabil dengan persentase 83%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data mempunyai arti yang sama yakni fase ini arah trendnya meningkat, level stabilitas serta rentang menunjukkan data variabel dengan rentang 2,34-2,75, dan level perubahan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti data stabil.

Tabel 3 rekapitulasi hasil analisis antar kondisi

No	Kondisi	B/A
1	Jumlah Variabel Yang Diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah	(+) (+)
3	Jumlah variabel yang diubah	Stabil ke Stabil
4	Perubahan level	2,75-1,25= 1,5
5	Overlap data	0%

Pada kemampuan motorik halus di baseline (A) dengan fase intervensi (B) memperlihatkan bahwa pada jumlah variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan motorik halus. Perubahan kecenderungan arah terlihat menunjukkan pengaruh. Perubahan kecenderungan stabilitas juga menunjukkan data stabil ke stabil. Perubahan level menunjukkan data (+) yang berarti meningkat, serta persentase overlap data menunjukkan 0% yang berarti program intervensi berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus pada peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia.

Berdasarkan rekapitulasi hasil dari kedua tabel di atas maka dapat diketahui bahwa data memiliki panjang kondisi sebanyak 2 yang dapat diketahui dari jumlah perlakuan yang dilaksanakan pada peserta didik dengan jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 yaitu kemampuan motorik halus. Data menunjukkan kecenderungan stabilitas, kecenderungan arah, jejak data, perubahan stabilitas, level stabilitas rentang, level perubahan dan overlap data dinyatakan stabil. Hal ini berarti perlakuan yang diberikan kepada peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia atau pembelajaran seni kolase menunjukkan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kemampuan motorik halus terhadap kemandirian peserta didik. Hal ini dapat diamati dari hasil analisis antar kondisi dan dalam kondisi mengalami peningkatan level perubahan ke arah positif dan membaik dengan level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang variabel dengan rentang 2,34-2,75. Kemudian persentase overlap peserta didik yang tampak pada analisis visual antar kondisi memperoleh 0% yang mengartikan bahwa semakin baik (Yuwono, 2017).

Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya pada jari-jari tangan, untuk melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi yang presisi, seperti memegang pensil atau mengancingkan baju (Józsa et al., 2023). Peningkatan motorik halus bisa menggunakan pendekatan seni kolase. Seni kolase adalah sebuah teknik menempel unsur-unsur yang berbeda ke dalam frame sehingga menghasilkan sebuah karya seni yang baru (Nisa, 2021). Penelitian yang dilakukan (Hera, 2022) menjelaskan bahwa pembelajaran seni kolase meningkatkan keterampilan motorik halus. Dengan menggunakan seni kolase diharapkan bahwa kemampuan motorik halus dapat meningkat sehingga peserta didik dapat belajar kemandirian dan menulis tanpa rasa bosan.

Selain itu diperlukan program untuk meningkatkan motorik halus agar siswa tunadaksa dapat memiliki kegiatan melatih meningkatkan motorik halus *cerebral palsy* jenis hemiplegia. Berdasarkan kebutuhan pembelajaran tersebut dibutuhkan Intervensi yang menggabungkan *tactile training* (pelatihan taktil) dan *repetitive task practice* (latihan tugas berulang) yang efektif dalam meningkatkan presisi gerakan siswa tunadaksa (Duff & Wolff, 2018).

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat terpengaruh oleh media maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus menyenangkan dan aktif agar peserta didik dapat menangkap semua informasi yang dijelaskan guru dan dapat menghilangkan kejenuhan pada peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga dampak dari kegiatan belajar mengajar dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Keterbatasan pada keterampilan motorik halus karena adanya kelemahan, kekakuan dan koordinasi yang buruk pada satu sisi tubuh adalah ciri yang dialami peserta didik *cerebral palsy* tipe spastik hemiplegia, oleh karena itu perlunya intervensi menggunakan aktivitas kreatif pada pembelajarannya karena aktivitas kreatif menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, meningkatkan konsentrasi dan motivasi (Yuliawati et al., 2023). Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari (Latif et al., 2023) bahwa anak-anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan motorik halus dan defisit kognitif. Dengan penggunaan aktivitas kreatif, peserta didik *cerebral palsy* tipe spastik himeplegia memperlihatkan efek positif pada kemampuan motorik halus (Shafie, 2022). Kemampuan motorik halus atau *fine motor skills* melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada bagian tangan dan jari yang berguna untuk menggenggam, menggambar, menulis, dan memainkan alat musik (Wang, 2024)

Belajar melalui bermain didefinisikan sebagai pengalaman yang menyenangkan, bermakna, berulang, interaktif secara sosial dan melibatkan secara aktif yang berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif, sosial, emosional, kreatif dan fisik (danes et al., 2022). Aktivitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu seni kolase. Seni kolase merupakan kegiatan latihan motorik halus dengan cara menyusun dan menempelkan potongan kertas berwarna-warni, kain, kayu, biji-bijian, pada sebuah gambar atau pola tertentu (Yuliawati et al., 2023). Aktivitas pada seni kolase dapat membantu koordinasi antara gerakan mata dan tangan, melatih koordinasi otot-otot halus di tangan sekaligus meningkatkan perhatian dan fokus anak (zmand et al., 2021). Seni kolase membantu meningkatkan kreativitas anak karena diberi kebebasan untuk memilih sesuai imajinasi mereka dan kolase menjadi media yang tepat untuk menuangkan pikiran dan perasaan

anak (Zamelyuk & Mahdysiuk, 2021). Seni kolase juga membuat peserta didik lebih bersemangat dan antusias karena gambar atau pola yang dihasilkan beragam, imajinatif dan indah (Shafie, 2022). Dari pernyataan di atas, seni kolase memiliki banyak manfaat dan lebih efektif dalam meningkatkan konsentrasi, perasaan dan perhatian peserta didik.

Sehingga pada fase intervensi (B) diberikan treatment berupa seni kolase untuk melatih kemampuan motorik halus pada peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia. Fase intervensi (B) dilakukan sebanyak 6 sesi dengan waktu 35 menit disemua indikatornya dan diperoleh hasil yang menunjukkan adanya pengaruh kemampuan motorik halus dibandingkan dengan fase baseline (A). hal ini dapat dilihat dilihat dari kemampuan motorik halus paling banyak mencapai skor rata-rata 2,75.

Pada hasil analisis visual antar kondisi perubahan kecenderungan arah pada fase baseline (A) dan intervensi (B) menunjukkan arah meningkat yang berarti ada pengaruh kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah stabil ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data poin yang berarti membaik. Persentase data overlap antara fase baseline (A) dan intervensi (B) menunjukkan 0%. Hal ini menunjukkan intervensi (B) berpengaruh terhadap target behaviour yaitu kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek yang terbatas dalam penelitian ini mungkin menghambat kemampuan untuk menggeneralisasi hasilnya ke populasi yang lebih luas. Solusi untuk mengatasi hal ini, penelitian yang akan datang bisa melibatkan jumlah subjek yang lebih banyak dengan latar belakang dan tingkat keparahan cerebral palsy yang beragam. Kedua, durasi penelitian ini yang terbatas mungkin tidak memadai untuk mengamati perubahan jangka panjang dalam konsentrasi peserta didik cerebral palsy. Solusinya adalah memperpanjang durasi penelitian atau melaksanakan studi longitudinal untuk memantau perkembangan dalam periode waktu yang lebih panjang. Terakhir, adanya kendala pada kestabilan mood peserta didik pada saat intervensi, dimana pada fase baseline ke 1 dan 2 peserta didik merasa tidak bersemangat, dan kondisi anak dan harus memerlukan pengulangan perintah untuk melakukan kegiatan seni kolase. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian dapat menjadi lebih kuat dan hasilnya lebih dapat dipercaya.

Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni kolase berpengaruh dalam kemampuan

motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia, yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, menunjang pembelajaran di kelas, juga dalam aktivitas sehari-hari seperti memegang pensil, memegang benda, menggantung, mengontrol emosi, komunikasi, konsentrasi, bekal meraih kesuksesan dalam kehidupan dan sebagai sarana mengekspresikan emosi. Seni kolase bermanfaat antara lain dapat memotivasi siswa, menyenangkan, mudah dilakukan dan mudah diterapkan secara individu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni kolase berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia dengan hasil analisis antar kondisi yang menunjukkan kecenderungan arah meningkat, perubahan level yang positif dan persentase overlap rendah setelah subjek diberikan intervensi. Maka pembelajaran seni kolase berpengaruh kemampuan motorik halus peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia di SLBN Gedangan Sidoarjo. Implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni kolase berpengaruh dalam kemampuan motorik halus pada peserta didik cerebral palsy tipe spastik hemiplegia yang dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan membuat keputusan dalam berbagai aspek kehidupan, menunjang pembelajaran di kelas, juga dalam aktivitas sehari-hari seperti menali sepatu, mengancing baju, memegang benda, memudahkan komunikasi, bekal meraih kesuksesan dalam kehidupan dan sebagai sarana mengekspresikan emosi.

Saran kepada guru, guru dapat menerapkan seni kolase untuk pembelajaran motorik halus peserta didik dan memanfaatkan aktivitas atau media yang lain agar pembelajaran menarik perhatian peserta didik dan pembelajaran menjadi menyenangkan. Saran peneliti selanjutnya ialah peneliti dapat melanjutkan penelitian dengan karakteristik yang berbeda, tingkat kelas yang berbeda dan desain penelitian yang berbeda dan melakukan penelitian yang lebih besar dan mencakup latar belakang pendidikan yang berbeda guna memperoleh hasil yang lebih representative.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrés, J.M, García de Mateos-López, A., Damiano, D. L., & Sánchez-Sierra, A. (2022). Effect of muscle strength training in children and adolescents with spastic cerebral palsy: A systematic review and meta-analysis. *Clinical Rehabilitation*, 36(1), 4–14. <https://doi.org/10.1177/02692155211040199>
- Candiri, B., Ozaltın, G. E., Karaoba, D. D., & Talu, B. (2022). The effect of motor and functional

independence of disabled children on musculoskeletal disorders in pediatric caregivers: A cross-sectional study. *Journal of Surgery and Medicine*, 6(6), 615–618.

<https://doi.org/10.28982/josam.1000789>

Daneshmand, S. M., Towhidi, A., & Tajrobehkar, M. (2021). The Effectiveness of Working with Collage on Preschool Children's Cognitive-Visual Function. *Journal of Advances in Cognitive Sciences*, 23(02), 144–156.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30514/icss.23.2.11>

Duff, S. V., & Wolff, A. L. (2018). Fine Motor Skill Development in Children and Youth with Unilateral Cerebral Palsy. In *Cerebral Palsy* (pp. 1–14). Springer International Publishing.

https://doi.org/10.1007/978-3-319-50592-3_170-1

Józsa, K., Oo, T. Z., Borbélyová, D., & Zentai, G. (2023). Exploring the growth and predictors of fine motor skills in young children aged 4–8 years. *Education Sciences*, 13(9), 939.

Latif, A. S., Kamal, H. M., & Attia, M. I. (2023). Correlation between Cognitive Abilities and Fine Motor Skills in Children with Hemiparetic Cerebral Palsy. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 90(2), 3625–3629.

<https://doi.org/10.21608/ejhm.2023.292763>

Li, Y., Wu, X., Ye, D., Zuo, J., & Liu, L. (2024). Research progress on the relationship between fine motor skills and academic ability in children: a systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6(January).

<https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1386967>

Mckinnon, C. T., Meehane, E. M., Harvey, A. R., Antolovich, G., & Morgan, P. (2018). Prevalence and characteristics of pain in children and young adults with cerebral palsy: a systematic review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 61(3).

<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/dmcn.14111>

Mutmainna, N., & Anggraeny, D. (2025). PENGARUH MEDIA APLIKASI MOOSE MATH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK CEREBRAL PALSY. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(02).

Newell, K. M. (2020). What are fundamental motor skills and what is fundamental about them?. *Journal of Motor Learning and Development*, 8(2), 280–314.

Nisa, K. (2021). Implementasi penggunaan kolase dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Paradigma*, 12(01), 138–151.

Parker, R., Thomsen, B. S., & Berry, A. (2022). Learning

Through Play at School – A Framework for Policy and Practice. *Frontiers in Education*, 7(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.751801>

Patel, D. R., Neelakantan, M., Pandher, K., & Merrick, J. (2020). Cerebral palsy in children: A clinical overview. *Translational Pediatrics*, 9(1), S125–S135. <https://doi.org/10.21037/tp.2020.01.01>

Primayana, H. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini. *PURWADITA: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1), 91–100.

Sadowska, M., Sarecka-Hujar, B., & Kopyta, I. (2020). Cerebral palsy: Current opinions on definition, epidemiology, risk factors, classification and treatment options. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 16, 1505–1518. <https://doi.org/10.2147/NDT.S235165>

Shafie, A. binti. (2022). Collage Activities to Improve Fine Motor Skills Mastery in Students with Learning Disabilities. *Best Practice in Disability-Inclusive Education*, 1, 27–38.

Shah, R. R., & Patil, P. H. (2020). Effect of gross motor and fine motor exercises on trunk control in subjects with spastic cerebral palsy. *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(3), 619–624. <https://doi.org/10.37506/ijfimt.v14i3.10435>

Valdes, Barbarita, de las, Caridad Cabrera, B., & Dupeyron Garcia, M. de las N. (2019). The Development of Fine Motor Skills in Preschool Children. *Mendive. Revista de Educación*, 17(2), 222–239.

Wang, L., (2024). Relationships between Motor Skills and Academic Achievement in School-Aged Children and Adolescents: A Systematic Review. *Children*, 11(3), 336. <https://doi.org/10.3390/children11030336>

Yulawati, A., Zulianti, P., & Puspitasari, E. (2023). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i1.162>

Yuwono, I. (2017). *Penelitian SSR (Single Subject Research)*.

Zamelyuk, M. I., & Mahdysiuk, L. I. (2021). The Mastery of Art Therapy in Working with Preschool Children. *Scientific Bulletin of Mukachevo State University Series "Pedagogy and Psychology,"* 7(2), 79–85. [https://doi.org/10.52534/msu-pp.7\(2\).2021.79-85](https://doi.org/10.52534/msu-pp.7(2).2021.79-85)